

JOHN WESLEY SEBAGAI *HOMO UNIUS LIBRI*: FONDASI ALKITABIAH SPIRITUALITAS DAN TEOLOGI WESLEYAN

Ester Emita Tampubolon, Ph.D

Sekolah Tinggi Teologi Wesley Methodist Indonesia

Jchenreas@gmail.com

ABSTRACT

This article re-examines John Wesley's theological identity as homo unius libri. It contends that this concept is central to understanding Wesleyan Methodist spirituality. While recent scholarship frequently emphasizes religious experience, the work of the Holy Spirit, and personal and social holiness, it often neglects the foundational role of Scripture in these areas. Consequently, Scripture, tradition, reason, and experience are sometimes regarded as equivalent sources for theology, which may result in a fragmented interpretation of Wesley's thought. Employing a historical and theological methodology, this study investigates the significance of homo unius libri in Wesley's life and writings, and reassesses the primary role of Scripture in relation to tradition, reason, and experience. The findings indicate that, for Wesley, religious experience and the pursuit of holiness do not constitute independent sources of authority. Instead, they represent faithful responses shaped, guided, and corrected by Scripture. By interpreting homo unius libri as an epistemological stance rather than merely a pious expression, this article seeks to address current debates in Wesleyan scholarship. It proposes a more integrated, Scripture-centered approach to Wesleyan spirituality. These insights have significant implications for Methodist church practice and theological education.

Keywords: John Wesley; homo unius libri; Scripture; Wesleyan spirituality; holiness

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji ulang identitas teologis John Wesley sebagai *homo unius libri* dan menegaskan bahwa konsep ini merupakan kunci dalam memahami spiritualitas Metodist Wesleyan. Studi-studi terbaru cenderung menekankan pengalaman, karya Roh Kudus, serta kekudusan pribadi dan sosial, namun sering mengabaikan peran fundamental Kitab Suci dalam seluruh aspek tersebut. Akibatnya, Kitab Suci, tradisi, akal budi, dan pengalaman kadang diperlakukan sebagai sumber teologi yang setara, sehingga dapat menimbulkan pembacaan yang terfragmentasi terhadap pemikiran Wesley. Dengan menggunakan metodologi historis dan teologis, penelitian ini mengkaji makna *homo unius libri* dalam kehidupan dan tulisan Wesley, serta menilai kembali peran utama Kitab Suci dalam hubungannya dengan tradisi, akal budi, dan pengalaman. Hasil kajian menunjukkan bahwa bagi Wesley, pengalaman dan kekudusan bukanlah sumber otoritas yang berdiri sendiri, melainkan respon iman yang dibentuk, diarahkan, dan dikoreksi oleh Kitab Suci. Dengan menafsirkan *homo unius libri* sebagai suatu sikap epistemologis, bukan sekadar ungkapan kesalehan, artikel ini berupaya merespons perdebatan kontemporer dalam kajian Wesleyan serta mengusulkan pendekatan spiritualitas Wesleyan yang lebih terpadu dan berpusat pada Kitab Suci. Artikel ini memberikan implikasi signifikan bagi praktik gereja Metodist dan pendidikan teologi.

Kata kunci: John Wesley; *homo unius libri*; Kitab Suci; spiritualitas Wesleyan; kekudusan.

1. PENDAHULUAN

Dalam tradisi Wesleyan-Methodist, John Wesley dikenal sebagai teolog yang menekankan pengalaman iman, karya Roh Kudus, kekudusan pribadi, dan tanggung jawab sosial sebagai unsur yang tidak terpisahkan dalam kehidupan Kristen. Oleh karena itu, spiritualitas Wesleyan tidak hanya membahas pengalaman religius yang bersifat personal, tetapi juga mencakup transformasi hidup yang nyata dalam relasi dengan Allah dan sesama. Penekanan ini mendorong berkembangnya spiritualitas Methodist sebagai praktik iman yang transformatif dan kontekstual, dengan perhatian besar pada pembaruan pribadi dan pembaruan sosial.¹ Namun, sejumlah kajian menunjukkan bahwa dalam perkembangan Wesleyan kontemporer, pengalaman religius dan praksis sosial sering lebih dominan dibandingkan fondasi biblika dan kerangka teologis.² Akibatnya, pemahaman terhadap spiritualitas Wesleyan sering kali muncul secara parsial dan terfragmentasi.³

Kecenderungan ini muncul ketika pengalaman religius dipandang sebagai pengalaman yang terpisah. Sering kali, kekudusan sosial direduksi menjadi sekadar aktivisme moral atau gerakan sosial. Namun, menurut Wesley, seluruh aspek ini berakar pada pemahaman teologis dalam Kitab Suci. Wesley tidak memisahkan spiritualitas dari teologi, pengalaman iman dan fondasi doktrinal, ataupun kekudusan pribadi dan kasih sosial. Semua unsur ini dipahami sebagai respons pada karya anugerah Allah melalui firman-Nya.⁴

Salah satu aspek penting yang sering diabaikan dalam diskursus spiritualitas Wesleyan adalah pengakuan Wesley sebagai *homo unius libri* atau “a man of one book.” Dalam pengantar khotbahnya, Wesley secara eksplisit menyebut dirinya sebagai “*a man of one book*.”⁵ Ungkapan ini menegaskan bahwa kehidupan dan teologi Wesley berakar pada Kitab Suci. Namun, ini tidak berarti menolak tradisi gereja, akal budi, atau pengalaman. Pernyataan ini justru menegaskan supremasi Alkitab sebagai norma utama bagi iman dan kehidupan Kristen.⁶

Ironisnya, dalam praktik bergereja dan pembentukan spiritualitas Methodist masa kini, ungkapan *homo unius libri* sering disalahpahami secara reduktif. Bahkan, sering dianggap bertentangan dengan penekanan Wesley pada pengalaman religius dan karya Roh Kudus.⁷ Akibatnya, Alkitab dan pengalaman sering dianggap saling bertentangan. Bagi Wesley, pandangan ini keliru. Menurutnya, pengalaman bukanlah kebenaran yang berdiri sendiri, melainkan sarana menegaskan kebenaran Kitab Suci dalam kehidupan orang percaya.⁸

¹ William Doverspike, *How to Understand the Ethics Quadrilateral* (2020), 1–2.

² Daniel J. Pratt Morris-Chapman, “Is the ‘Wesleyan Quadrilateral’ an Accurate Portrayal of Wesley’s Theological Method?” *Theology and Ministry* 5 (2018): 2.1–2.3; Frank M. Hasel, “The Wesleyan Quadrilateral and Sola Scriptura,” *Reflections* 85 (2024): 3–4.

³ Theodore Runyon, *The New Creation: John Wesley’s Theology Today* (Nashville: Abingdon Press, 1998), 11–25.

⁴ Albert C. Outler, “The Wesleyan Quadrilateral in Wesley,” *Wesleyan Theological Journal* 20, no. 1 (1985): 9–10.

⁵ John Wesley, “Preface to Sermons on Several Occasions,” dalam *The Works of John Wesley*, vol. 1 (Grand Rapids: Baker Books, 1979), 104–106.

⁶ Isaac Boaheng, “The Wesleyan Quadrilateral and Contemporary Biblical Exegesis,” *Journal of Mother-Tongue Biblical Hermeneutics and Theology* 2, no. 3 (2020): 87–88.

⁷ Albert C. Outler, “The Wesleyan Quadrilateral in Wesley,” 7–18. Lihat juga Daniel Castelo, ed., *Embodying Wesley’s Catholic Spirit* (Eugene, OR: Wipf & Stock Publishers, 2017), 46.

⁸ John Wesley, “The Witness of the Spirit, I,” dalam *Sermons on Several Occasions*, dalam *The Works of John Wesley*, vol. 5 (Grand Rapids: Baker Books, 1979), 117–118.

John Wesley merupakan seorang teolog dengan wawasan intelektual yang luas. Ia secara mendalam mempelajari dan merefleksikan tulisan para Bapa Gereja, para Reformator, serta karya-karya filsafat dan ilmu pengetahuan.⁹ Namun, dalam seluruh refleksi teologisnya, Wesley secara konsisten menempatkan Kitab Suci sebagai norma tertinggi (*norma normans*). Sementara itu, tradisi, akal budi, dan pengalaman berperan secara subordinat dan instrumental. Pemahaman ini dikenal dalam tradisi Wesleyan sebagai *Wesleyan Quadrilateral*, dengan Kitab Suci sebagai pusat dan titik acuannya.¹⁰

Kurangnya pemahaman terhadap Wesley sebagai *homo unius libri* dapat memengaruhi penafsiran dan pemaknaan konsep-konsep utama dalam teologi Wesleyan, seperti kekudusan dan kekudusan sosial. Bagi John Wesley, kekudusan merupakan inti dari seluruh hidup, pemikiran, dan tindakannya.¹¹ Namun, tanpa dasar Alkitab yang kuat, kekudusan dapat disalahpahami hanya sebagai moralitas atau aktivisme sosial. Kekudusan sosial pun dapat kehilangan makna teologisnya sebagai wujud kasih Allah yang dinyatakan dalam Kitab Suci. Memisahkan Alkitab dari praksis kehidupan Kristen justru bertentangan dengan visi Wesley tentang iman yang hidup dan bekerja dalam kasih.¹²

Berbagai studi telah menegaskan pentingnya Kitab Suci dalam pemikiran John Wesley. Namun, dalam perkembangan Wesleyanisme kontemporer, penekanan pada pengalaman religius, karya Roh Kudus, dan praksis kekudusan pribadi dan sosial kerap bergeser, sehingga fondasi biblika yang menopang ketiganya kurang memperoleh perhatian.¹³ Akibatnya, teologi dan spiritualitas John Wesley kerap dipahami secara terfragmentasi. Selanjutnya, sebagian besar kajian menempatkan otoritas Alkitab dalam kerangka Wesleyan Quadrilateral secara fungsional atau pedagogis tanpa secara eksplisit mengartikulasi *homo unius libri* sebagai klaim epistemologis yang normatif.¹⁴ Relasi antara Kitab Suci, pengalaman religius, dan praksis kekudusan sering dipahami secara longgar dan kurang terintegrasikan.

Berbeda dari pendekatan tersebut, artikel ini mengajukan pembacaan ulang identitas Wesley sebagai *homo unius libri*, bukan sebagai slogan, melainkan sebagai kunci hermeneutis dan epistemologis. Dengan demikian, teologi dan spiritualitas Wesleyan dapat dipahami secara utuh. Penelitian ini akan memberikan kontribusi teologis berupa koreksi normatif terhadap pemahaman Wesleyan kontemporer dan menegaskan kembali identitas John Wesley sebagai *homo unius libri*. John Wesley menempatkan Kitab Suci sebagai fondasi utama serta menunjukkan bahwa aspek teologi dan spiritualitas Wesleyan termasuk pengalaman religius, karya Roh Kudus, kekudusan pribadi, dan kekudusan sosial berakar dan harus dipahami dalam terang primasi Kitab Suci.

2. TINJAUAN PUSTAKA

⁹ Henry D. Rack, *Reasonable Enthusiast: John Wesley and the Rise of Methodism* (London: Epworth Press, 1989), 67–90.

¹⁰ Albert C. Outler, “The Wesleyan Quadrilateral in Wesley,” 9–12; Frank M. Hasel, “The Wesleyan Quadrilateral and Sola Scriptura,” *Reflections* 85 (2024): 2–4.

¹¹ John Wesley, *A Plain Account of Christian Perfection*, dalam *The Works of John Wesley*, vol. 11 (Grand Rapids: Baker Books, 1989), 366–446.

¹² Kenneth J. Collins, *The Theology of John Wesley: Holy Love and the Shape of Grace* (Nashville: Abingdon Press, 2007), 180–200.

¹³ Joel B. Green, *Practicing Theological Interpretation: Engaging Biblical Texts for Faith and Formation* (Grand Rapids: Baker Academic, 2011), 45–60.

¹⁴ Kevin J. Vanhoozer, *The Drama of Doctrine: A Canonical-Linguistic Approach to Christian Theology* (Louisville: Westminster John Knox Press, 2005), 98–120.

Penelitian mengenai John Wesley dan teologi Wesleyan telah berkembang pesat, terutama dalam pembahasan relasi antara Kitab Suci, pengalaman, akal budi dan praktik kekudusan. Namun, pembahasan khusus tentang Wesley sebagai *homo unius libri* masih jarang ditemukan dan umumnya hanya muncul secara tidak langsung dalam diskusi tentang *Wesleyan Quadrilateral* dan spiritualitas Wesleyan.¹⁵

Henry D. Rack menempatkan John Wesley sebagai tokoh yang berhasil mengintegrasikan rasionalitas teologis dan semangat religius tanpa jatuh ke dalam anti-intelektualisme. Rack menegaskan bahwa spiritualitas Wesley bertumbuh dari komitmen serius terhadap Kitab Suci yang membentuk refleksi teologis maupun praktik pelayanan.¹⁶ Sejalan dengan itu, Richard P. Heitzenrater menegaskan bahwa pembentukan komunitas Methodist awal, termasuk disiplin rohani dan struktur eklesialnya, berakar kuat pada pembacaan dan penghayatan Kitab Suci.¹⁷ Kendati demikian, kedua kajian tersebut belum mengembangkan *homo unius libri* sebagai kategori epistemologis yang eksplisit.

Kontribusi metodologis yang sangat berpengaruh diberikan oleh Albert C. Outler melalui perumusan konsep *Wesleyan Quadrilateral*. Outler menegaskan bahwa Kitab Suci memiliki otoritas utama (primer) dalam teologi Wesley, sementara tradisi, akal budi, dan pengalaman berfungsi secara subordinat dan instrumental.¹⁸ Namun, dalam penerimaan kontemporer, konsep ini kerap disederhanakan sehingga keempat unsur dipahami secara setara, yang berpotensi mengaburkan primasi Kitab Suci dalam teologi Wesleyan.

Randy L. Maddox mengembangkan pemahaman teologi Wesley sebagai teologi praksis yang berorientasi pada pembaruan hidup melalui anugerah. Maddox menegaskan bahwa pengalaman dan kekudusan, baik pribadi maupun sosial, selalu dibentuk dan dikoreksi oleh kesaksian Kitab Suci.¹⁹ Ted A. Campbell, melalui kajiannya mengenai relasi Wesley dengan tradisi Gereja mula-mula, menunjukkan bahwa keterbukaan Wesley terhadap tradisi tidak meniadakan primasi Alkitab, melainkan menjadikannya sarana penafsiran yang bersifat derivatif.²⁰ Meski demikian, kedua pendekatan ini belum secara sistematis menempatkan *homo unius libri* sebagai klaim epistemologis yang menyatukan keseluruhan teologi Wesley.

Dalam kajian spiritualitas Wesleyan kontemporer, Theodore Runyon menekankan bahwa kekudusan dipahami Wesley sebagai partisipasi dalam karya penciptaan baru Allah melalui Roh Kudus.²¹ Namun, sebagaimana terlihat dalam banyak studi spiritualitas, penekanan pada pengalaman dan praksis sering kali lebih menonjol daripada refleksi eksplisit mengenai fondasi biblika yang mendasarinya. Kerangka hermeneutis yang lebih luas, seperti yang dikembangkan oleh Kevin J. Vanhoozer dan Joel B. Green, menegaskan bahwa Kitab Suci berfungsi sebagai narasi normatif yang membentuk iman dan praktik gereja.²² Ini merupakan suatu pendekatan yang sejalan dengan orientasi Wesley sebagai *homo unius libri*.

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas, dapat disimpulkan bahwa meskipun literatur yang ada mengakui pentingnya Kitab Suci dalam pemikiran John Wesley, masih terdapat kekosongan kajian yang secara eksplisit dan sistematis menempatkan *homo unius libri* sebagai kunci

¹⁵ Kenneth J. Collins, *The Theology of John Wesley*, 23–35.

¹⁶ Henry D. Rack, *Reasonable Enthusiast: John Wesley and the Rise of Methodism* (London: Epworth Press, 1989), 5–7.

¹⁷ Richard P. Heitzenrater, *Wesley and the People Called Methodists*, 2nd ed. (Nashville: Abingdon Press, 2013), 50–55.

¹⁸ Albert C. Outler, *Wesleyan Theological Journal* 20, no. 1, 9–11.

¹⁹ Randy L. Maddox, *Responsible Grace: John Wesley's Practical Theology*, 24–28.

²⁰ Ted A. Campbell, *John Wesley and Christian Antiquity* (Nashville: Abingdon Press, 1991), 33–36.

²¹ Theodore Runyon, *The New Creation*, 18–21.

²² Kevin J. Vanhoozer, *The Drama of Doctrine*, 105–110; Joel B. Green, *Practicing Theological Interpretation*, 52–55.

hermeneutis dan epistemologis untuk memahami integrasi antara Kitab Suci, pengalaman, akal budi, dan praktik kekudusan dalam teologi Wesleyan. Artikel ini bertujuan mengisi kekosongan tersebut dengan menegaskan kembali primasi Kitab Suci sebagai fondasi utama teologi dan spiritualitas Wesleyan secara utuh.

3. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode historis-teologis. Pendekatan historis digunakan untuk menafsirkan ungkapan *homo unius libri* dalam kehidupan, pemikiran, dan pelayanan John Wesley pada abad ke-18, serta untuk menganalisis makna normatif konsep tersebut dalam spiritualitas dan teologi Wesleyan. Analisis dilakukan menggunakan sumber primer yang berasal langsung dari karya-karya Wesley, seperti *The Works of John Wesley*, *Preface to Sermons on Several Occasions*, dan *A Plain Account of Christian Perfection*. Sumber primer dipilih berdasarkan tiga kriteria: relevansi langsung dengan tema *Homo unius libri*, merupakan tulisan asli Wesley, dan kedekatan dengan konteks historis pelayanannya, sehingga interpretasi tetap sesuai dengan situasi sosial, gerejawi, dan intelektual pada masa itu.

Selain sumber primer, penelitian ini juga menggunakan sumber sekunder, yaitu karya para teolog, penafsir, dan sejarawan Wesleyan, seperti Albert C. Outler, Richard P. Heitzenrater, Randy L. Maddox, Theodore Runyon, dan Ted A. Campbell. Untuk menghindari pembacaan yang anakronistik, penelitian ini menerapkan prinsip interpretasi historis-kontekstual. Penafsiran dianggap akurat apabila sesuai dengan konteks historis, bahasa teologis, dan kerangka pemikiran Wesley. Sebaliknya, penafsiran dianggap anakronistik jika memaksakan teologi modern, ideologi kontemporer, atau asumsi denominasi masa kini ke dalam teks Wesley tanpa memperhatikan konteks aslinya. Dengan demikian, penelitian ini berupaya membaca Wesley berdasarkan pemikiran dan spiritualitas abad ke-18, bukan melalui lensa teologi modern yang tidak sesuai dengan konteks aslinya.

Triangulasi data dilakukan dengan membandingkan sumber primer dan sekunder. Pernyataan Wesley dianalisis bersama interpretasi para sarjana Wesleyan untuk menemukan kesamaan dan perbedaan dalam penafsiran. Proses ini menguji konsistensi tema utama, seperti primasi Kitab Suci, hubungan antara Kitab Suci, tradisi, rasio, dan pengalaman, serta pemahaman Wesley tentang kekudusan dan karya Roh Kudus. Triangulasi ini bertujuan untuk menjaga validitas interpretasi dan mengurangi subjektivitas peneliti.

Selanjutnya, analisis teologis digunakan untuk merumuskan makna "*homo unius libri*" secara sistematis dalam teologi Wesleyan. Dalam kerangka ini, Kitab Suci dipandang sebagai norma utama (*norma normans*), sedangkan tradisi, akal budi, dan pengalaman berperan sebagai norma subordinat dan instrumental (*norma normata*). Kedua pendekatan ini digabungkan untuk menunjukkan hubungan antara konteks historis dan struktur teologis pemikiran Wesley, serta menghasilkan refleksi teologis yang sesuai dengan pemikirannya dan relevan bagi gereja masa kini. Dengan demikian, penelitian ini berusaha memberikan pembacaan yang menyeluruh tentang John Wesley dan menempatkannya sebagai teolog yang membangun seluruh spiritualitas serta praktik pelayanannya berdasarkan primasi Kitab Suci.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna dan Penggunaan *Homo Unius Libri* dalam Pemikiran John Wesley

Homo unius libri adalah salah satu pernyataan John Wesley yang paling sering dikutip dalam studi Wesleyan, tetapi juga sering disalahpahami. Wesley menyebut dirinya “*a man of one book*” dalam *Preface to Sermons on Several Occasions*. Pernyataan ini harus dipahami dalam konteks polemik teologis dan pastoral abad ke-18.²³ Pada masa itu Gereja Inggris menghadapi ketegangan antara rasionalisme Pencerahan yang cenderung menempatkan akal sebagai otoritas utama, ortodoksi formal yang menekankan doktrin tanpa vitalitas rohani, serta antusiasme religius yang sering mengabaikan pengujian biblika dan keteraturan gerejawi.²⁴ Dalam situasi tersebut, Wesley berupaya mempertahankan keseimbangan antara iman yang hidup, pengalaman religius, dan otoritas Kitab Suci. Sehingga ungkapan *homo unius libri* bukan lah penolakan terhadap sumber intelektual lain, melainkan penegasan komitmen Wesley pada Kitab Suci sebagai dasar iman Kristen.

Wesley menempatkan Alkitab di pusat kehidupan dan teologinya. Ia memahami Kitab Suci dengan mendalam dan mendorong kaum Methodist untuk melakukan hal yang sama. Sepanjang hidupnya, Wesley mempelajari Alkitab secara serius, termasuk dalam bahasa aslinya.²⁵ Bagi Wesley, Alkitab bukan hanya pedoman iman, tetapi juga standar hidup orang Kristen dan sarana anugerah, tempat manusia bertemu Allah dan mengalami kehadiran-Nya.

Keinginan Wesley untuk menjadi “manusia satu kitab” tidak berarti ia hanya membaca Alkitab dan mengabaikan buku lain. Secara harfiah, *homo unius libri* berarti “seorang manusia dari satu kitab.” Pemahaman yang dangkal sering mengaitkan *homo unius libri* dengan sikap anti-intelektual atau menolak pengetahuan di luar Alkitab. Namun, ini bertentangan dengan praktik intelektual Wesley. Wesley bahkan menegur para pengkhotbah, terutama pengkhotbah awam, yang hanya membaca Alkitab.²⁶ Hal ini menunjukkan bahwa “manusia satu kitab” menegaskan Alkitab sebagai pusat dan ukuran utama kehidupan iman, bukan satu-satunya bacaan yang sah.

Lewat khotbah, jurnal, dan surat-suratnya, Wesley menunjukkan bahwa ia memahami tulisan Bapa-bapa Gereja, teologi Reformasi, tradisi Anglikan, dan filsafat modern awal.²⁷ Wesley adalah pembaca yang luas dan disiplin. Karena itu, *homo unius libri* menurut Wesley bukan berarti hanya membaca satu kitab, melainkan menjadikan satu kitab sebagai norma bagi semua bacaan lainnya. Ungkapan ini muncul dari komitmen Wesley pada Alkitab sebagai firman Allah yang hidup dan berotoritas. Dalam *Preface to Sermons on Several Occasions*, Wesley menegaskan bahwa tujuan utama teologi Kristen adalah “mengetahui jalan menuju keselamatan” seperti yang disaksikan oleh Kitab Suci. Bagi Wesley, Alkitab bukan hanya sumber doktrin, tetapi juga sarana utama Allah dalam membentuk iman, karakter, dan kehidupan kudus umat percaya.²⁸ Wesley secara konsisten menegaskan bahwa Kitab Suci adalah sumber utama dan penentu terakhir bagi iman Kristen. Jadi, *homo unius libri* bagi John Wesley berarti

²³ Henry D. Rack, *Reasonable Enthusiast*, 72–76.

²⁴ *Ibid.*, 185-210.

²⁵ Richard P. Heitzenrater, *Wesley and the People Called Methodists*, 31–35.

²⁶ John Wesley, “An Address to the Clergy,” dalam *The Works of John Wesley*, vol. 10 (Grand Rapids: Baker Books, 1979), 482–485.

²⁷ Ted A. Campbell, *John Wesley and Christian Antiquity*, 58–63.

menempatkan satu kitab sebagai norma pengarah seluruh bacaan lainnya, bukan hanya membaca satu kitab.

Selain itu, *homo unius libri* juga menunjukkan orientasi pastoral Wesley. Bagi Wesley, teologi bukan spekulasi, melainkan refleksi iman yang diarahkan pada pembaruan hidup.²⁹ Kitab Suci menjadi norma untuk pengajaran gereja, disiplin rohani, dan praktik etis. Dengan demikian, identitas Wesley sebagai *homo unius libri* mencerminkan visi teologi yang soteriologis, eklesial, dan praksis.

Karena itu, *homo unius libri* dalam pemikiran John Wesley adalah klaim epistemologis yang menegaskan Kitab Suci sebagai sumber utama dan penentu terakhir dalam refleksi teologis. Alkitab tidak hanya memberi konten doktrinal, tetapi juga membentuk dasar teologi sebagai refleksi pastoral yang berfokus pada keselamatan. Dengan demikian, identitas *homo unius libri* bersifat konstruktif karena mengarahkan seluruh aktivitas intelektual dan praktik gereja pada kesaksian Alkitab sebagai firman Allah yang hidup.

Kitab Suci sebagai Otoritas Utama

Penegasan Wesley sebagai *homo unius libri* paling jelas terlihat dalam pandangannya tentang otoritas Kitab Suci. Dalam teologi Wesleyan, Alkitab menempati posisi utama dan normatif yang tidak dapat digantikan oleh sumber lain. Tradisi, akal budi, dan pengalaman diakui penting, tetapi semuanya tetap berada dibawah, berfungsi secara subordinat dan korelatif terhadap Kitab Suci.³⁰

Pemahaman populer tentang *Wesleyan Quadrilateral* sering menempatkan keempat unsur tersebut secara sejajar. Pemahaman ini, meskipun pedagogis, berisiko menyederhanakan posisi Wesley. Albert C. Outler yang memperkenalkan istilah ini, menegaskan bahwa Wesley tidak pernah bermaksud menempatkan keempat unsur itu setara.³¹ Bagi Wesley, Kitab Suci tetap merupakan sumber utama (*primary authority*), sementara tradisi, akal budi, dan pengalaman berfungsi sebagai sarana untuk menafsirkan dan memahami isinya.

Wesley menghargai tradisi sebagai warisan dan kesaksian Gereja mula-mula dalam menafsirkan Kitab Suci. Namun, otoritas tradisi selalu bersifat turunan dan korektif. Akal budi dipandang sebagai karunia Allah yang membantu manusia membaca dan memahami wahyu dengan bertanggung jawab, bukan sebagai penentu kebenaran.³² Pengalaman juga penting, tetapi juga harus diuji oleh kesaksian Alkitab. Karena itu, Kitab Suci dalam teologi Wesley bukanlah bentuk biblisme sempit atau ahistoris. Wesley memahami kompleksitas hermeneutis dalam pembacaan Alkitab, termasuk faktor bahasa, konteks, dan sejarah. Namun, ini tidak mengurangi otoritas Alkitab, melainkan menegaskan perlunya keterlibatan yang serius dan rendah hati dengan Kitab Suci sebagai firman Allah.³³

Karena itu, Kitab Suci sebagai otoritas utama menjadi prinsip pengikat yang menjaga integrasi teologi Wesleyan. Tanpa Kitab Suci, tradisi, akal budi, dan pengalaman berpotensi berkembang sendiri-sendiri dan kehilangan orientasi dan arah teologis. Jadi, *homo unius libri*

²⁸ Kenneth J. Collins, *The Theology of John Wesley: Holy Love and the Shape of Grace* (Nashville: Abingdon Press, 2007), 55–60.

²⁹ Theodore Runyon, *The New Creation: John Wesley's Theology Today*, 18–21.

³⁰ John Wesley, "The Scripture Way of Salvation," dalam *Sermons on Several Occasions*, dalam *The Works of John Wesley*, vol. 5 (Grand Rapids: Baker Books, 1979). Lihat juga Kenneth J. Collins, *The Scripture Way of Salvation: The Heart of John Wesley's Theology* (Nashville: Abingdon Press, 1997), 45–52.

³¹ Albert C. Outler, "The Wesleyan Quadrilateral in John Wesley," 7-18.

³² Randy L. Maddox, *Responsible Grace*. 45-60

³³ John Wesley, *Explanatory Notes Upon the New Testament* (London, 1755).

bukanlah bentuk biblisme sempit, melainkan kerangka normatif yang memungkinkan integrasi yang seimbang antara iman, akal budi, dan pengalaman, doktrin, serta kesalehan pribadi dan tanggung jawab sosial.³⁴

***Homo Unius Libri* dan Spiritualitas Wesleyan**

Wesley sebagai *homo unius libri* berdampak langsung pada spiritualitas Wesleyan. Pengalaman, karya Roh Kudus, dan praktik kekudusan memang menonjol dan sering dianggap sebagai ciri khas, tetapi Wesley tidak pernah memisahkan semuanya dari Alkitab. Sebaliknya, seluruh kehidupan rohani dipahami sebagai respons terhadap firman Allah yang dituliskan dalam Kitab Suci.³⁵

Menurut Wesley, pengalaman, termasuk pertobatan dan kepastian keselamatan, adalah karya Roh Kudus yang meneguhkan janji-janji Alkitab dalam hati orang percaya.³⁶ Pengalaman ini tidak menghasilkan wahyu baru, melainkan menghidupi kebenaran Alkitab secara nyata. Karena itu, pengalaman bersifat transformatif, tetapi tidak memiliki otoritas normatif yang berdiri sendiri.

Begitu juga, kekudusan, baik secara pribadi maupun sosial, juga berakar pada pembacaan Alkitab. Wesley memahami kekudusan sebagai panggilan dari Alkitab untuk hidup dalam kasih yang sempurna kepada Allah dan sesama.³⁷ Disiplin rohani, pelayanan sosial, dan pembaruan moral dianggap sebagai buah ketaatan pada Firman, bukan sebagai pengganti atau koreksi terhadapnya.³⁸

Hubungan antara Roh Kudus dan Kitab Suci adalah inti spiritualitas Wesleyan. Wesley menegaskan bahwa Roh Kudus bekerja melalui Firman Allah untuk menerangi akal budi dan memperbarui hidup.³⁹ Sehingga setiap klaim pengalaman Roh yang tidak sesuai dengan Kitab Suci harus diuji secara kritis, karena Roh yang sama yang mengilhami Kitab Suci tidak mungkin bertentangan dengan Firman yang diilhami-Nya.⁴⁰

Dengan demikian, *homo unius libri* memberikan kerangka teologis yang menjaga spiritualitas Wesleyan dari dua ekstrem: rasionalisme kering yang kehilangan pengalaman, dan subjektivisme spiritual yang terlepas dari dasar Alkitab. Spiritualitas Wesleyan yang sejati adalah spiritualitas yang berakar pada Kitab Suci, dibentuk oleh karya Roh Kudus, dan diwujudkan dalam kehidupan kudus yang nyata.

Distorsi Wesleyan Kontemporer dan Fungsi Korektif *Homo Unius Libri*

Dalam Wesleyanisme kontemporer, identitas *homo unius libri* menghadapi distorsi teologis maupun praksis. Salah satu tantangan utamanya adalah kecenderungan menempatkan pengalaman religius sebagai pusat refleksi teologis tanpa pengujian Alkitab yang memadai.

³⁴ Kenneth J. Collins, *The Theology of John Wesley: Holy Love and the Shape of Grace* (Nashville: Abingdon Press, 2007), 67–85.

³⁵ John Wesley, *Preface to Sermons on Several Occasions*, 104–106.

³⁶ John Wesley, “The Witness of the Spirit, I,” 117–118.

³⁷ John Wesley, *Explanatory Notes upon the New Testament*, x–xi.

³⁸ John Wesley, “On Christian Perfection,” dalam *Sermons on Several Occasions*.

³⁹ Randy L. Maddox, *Responsible Grace: John Wesley’s Practical Theology*, 118–130.

⁴⁰ William J. Abraham, *Waking from Doctrinal Amnesia: The Healing of Doctrine in the United Methodist Church* (Nashville: Abingdon Press, 1995), 78–81.

Pengalaman pribadi atau komunal sering dijadikan sumber otoritas teologis yang berdiri sendiri. Ketika pengalaman tidak lagi ditafsirkan dan diuji oleh Kitab Suci, pengalaman itu berpotensi menggantikan fungsi normatif Alkitab dalam pembentukan iman dan ajaran gereja.⁴¹ Akibatnya, akan ada resiko subjektivisme, di mana kebenaran iman ditentukan oleh intensitas atau keaslian pengalaman pribadi.

Distorsi lain muncul dalam bentuk aktivitas sosial yang terlepas dari refleksi teologis yang mendalam. Penekanan Wesley terhadap *social holiness* dalam konteks kontemporer tidak jarang direduksi menjadi agenda etis, moral, atau politis semata.⁴² Dalam bentuk seperti ini, tindakan sosial tidak lagi berakar pada narasi keselamatan dan panggilan kekudusan seperti yang diajarkan Kitab Suci. Akibatnya, kekudusan sosial kehilangan dasar Alkitab serta dimensi kristologis dan soteriologis yang penting dalam pemikiran Wesley.

Tantangan serupa juga muncul dalam konteks pendidikan teologi. Ketika Kitab Suci tidak lagi menjadi pusat kurikulum, melainkan hanya menjadi satu disiplin di antara yang lain, formasi rohani dan teologis calon pemimpin gereja menjadi terpecah-pecah.⁴³ Hal ini menunjukkan bahwa mengabaikan *homo unius libri* bukan hanya persoalan akademik, tetapi juga berdampak pada kehidupan rohani, pelayanan sosial, dan pembentukan pemimpin gereja. Pemulihan *homo unius libri* bukan berarti kembali pada biblisme sempit, tetapi menegaskan kembali Kitab Suci sebagai pusat yang mengarahkan pengalaman iman, kekudusan, dan tanggung jawab sosial gereja.

Implikasi Teologis dan Praksis

Pemulihan pemahaman *homo unius libri* memiliki dampak teologis dan praksis yang penting bagi gereja Wesleyan–Methodist. Dari sisi teologi, hal ini mengharuskan penataan ulang hubungan antara Kitab Suci, tradisi, akal budi, dan pengalaman. Alkitab harus ditempatkan kembali sebagai *norma normans* yang membentuk, menilai dan mengoreksi seluruh refleksi teologis.

Secara praksis, gereja diajak membangun spiritualitas yang didasarkan pada pembacaan dan penghayatan Kitab Suci. Disiplin rohani, pelayanan sosial, dan misi gereja sebaiknya dipahami sebagai bentuk ketaatan pada Firman Allah. Dengan demikian, kekudusan pribadi dan sosial tidak dapat dipisahkan dan dipertentangkan, tetapi sebaliknya harus diintegrasikan secara konsisten dan alkitabiah.

Dalam pendidikan teologi, pemulihan *homo unius libri* menuntut integrasi antara studi Alkitab, refleksi teologis, dan pembentukan rohani. Kitab Suci tidak hanya dipelajari secara akademik, tetapi juga dihayati sebagai firman Allah yang membentuk karakter, iman dan pelayanan. Pendekatan ini sesuai dengan visi Wesley tentang teologi sebagai sarana pembaruan gereja dan transformasi masyarakat.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa pemahaman komprehensif tentang John Wesley hanya dapat dicapai apabila identitasnya sebagai *homo unius libri* menjadi dasar teologi dan spiritualitas Wesleyan, bukan sekadar slogan. Kitab Suci merupakan inti dari pemikiran dan

⁴¹ Randy L. Maddox, *Responsible Grace: John Wesley's Practical Theology* (Nashville: Kingswood Books, 1994).

⁴² Theodore Runyon, *The New Creation: John Wesley's Theology Today* (Nashville: Abingdon Press, 1998).

⁴³ Joel B. Green, *Practicing Theological Interpretation* (Grand Rapids: Baker Academic, 2011).

praktik Wesley. Melalui analisis historis-teologis, artikel ini menunjukkan bahwa Kitab Suci berfungsi sebagai pusat yang menghubungkan pengalaman, akal budi, dan tradisi dalam teologi Wesleyan. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa seluruh aspek spiritualitas Wesley berakar pada otoritas Alkitab.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pemahaman Wesleyan kontemporer sering kali memposisikan Wesleyan Quadrilateral sebagai empat sumber yang setara, padahal hal tersebut tidak sejalan dengan kerangka teologi Wesley. Bagi Wesley, tradisi, akal budi, dan pengalaman memang memiliki peran penting, namun semuanya tunduk dan berfungsi sebagai alat bagi Kitab Suci (*norma normata*). Pengalaman iman dan praktik kekudusan, baik secara pribadi maupun sosial, tidak memiliki otoritas sendiri. Sebaliknya, seluruhnya merupakan respons iman yang dibentuk, diarahkan, dan dikoreksi oleh Kitab Suci. Dengan demikian, prinsip epistemologis *homo unius libri* menjadi norma yang menjaga konsistensi teologi dan spiritualitas Wesleyan.

Penelitian ini juga menegaskan bahwa dasar teologis spiritualitas Wesleyan tidak dapat dipisahkan dari dasar biblika. Kekudusan pribadi dan sosial bukan sekadar ideal moral atau agenda praktis, melainkan partisipasi dalam karya penebusan Allah yang dipahami melalui Kitab Suci. Tanpa dasar Kitab Suci, praktik tersebut berisiko menjadi subjektivisme religius atau aktivisme sosial yang kehilangan arah kristologis dan soteriologis. Oleh karena itu, spiritualitas yang berakar pada Kitab Suci menjaga kesatuan antara iman, akal budi, tradisi, pengalaman, dan praktik hidup.

Akhirnya, penelitian ini memberikan implikasi bagi gereja dan pendidikan teologi Wesleyan kontemporer. Penegasan identitas *homo unius libri* mendorong gereja untuk menempatkan Kitab Suci sebagai pusat pengajaran, pemuridan, dan pelayanan sosial. Dalam pendidikan teologi, Alkitab perlu dipahami bukan hanya sebagai salah satu bidang kajian, tetapi juga sebagai dasar yang membentuk seluruh refleksi teologis dan kehidupan rohani. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menawarkan koreksi terhadap pembacaan Wesleyan yang terfragmentasi, tetapi juga menegaskan kembali spiritualitas Wesleyan yang utuh, integratif, dan berpusat pada Kitab Suci.

DAFTAR PUSTAKA

- Abraham, William J. *Waking from Doctrinal Amnesia: The Healing of Doctrine in the United Methodist Church*. Nashville: Abingdon Press, 1995.
- Boaheng, Isaac. "The Wesleyan Quadrilateral and Contemporary Biblical Exegesis." *Journal of Mother-Tongue Biblical Hermeneutics and Theology* 2, no. 3 (2020): 87–88.
- Campbell, Ted A. *John Wesley and Christian Antiquity*. Nashville: Abingdon Press, 1991.
- Castelo, Daniel, ed. *Embodying Wesley's Catholic Spirit*. Eugene, OR: Wipf & Stock Publishers, 2017.
- Collins, Kenneth J. *The Scripture Way of Salvation: The Heart of John Wesley's Theology*. Nashville: Abingdon Press, 1997.
- . *The Theology of John Wesley: Holy Love and the Shape of Grace*. Nashville: Abingdon Press, 2007.
- Doverspike, William. *How to Understand the Ethics Quadrilateral*. Atlanta: Georgia Behavioral Health Professionals, 2020.
- Green, Joel B. *Practicing Theological Interpretation: Engaging Biblical Texts for Faith and Formation*. Grand Rapids: Baker Academic, 2011.
- Hasel, Frank M. "The Wesleyan Quadrilateral and Sola Scriptura." *Reflections* 85 (2024): 1-12.
- Heitzenrater, Richard P. *Wesley and the People Called Methodists*. 2nd ed. Nashville: Abingdon Press, 2013.
- Maddox, Randy L. *Responsible Grace: John Wesley's Practical Theology*. Nashville: Kingswood Books, 1994.
- Morris Chapman, Daniel J. Pratt. "Is the 'Wesleyan Quadrilateral' an Accurate Portrayal of Wesley's Theological Method?" *Theology and Ministry* 5 (2018): 1-15.
- Outler, Albert C. "The Wesleyan Quadrilateral in Wesley." *Wesleyan Theological Journal* 20, no. 1 (1985): 7–18.
- Rack, Henry D. *Reasonable Enthusiast: John Wesley and the Rise of Methodism*. London: Epworth Press, 1989.
- Runyon, Theodore. *The New Creation: John Wesley's Theology Today*. Nashville: Abingdon Press, 1998.
- Vanhoozer, Kevin J. *The Drama of Doctrine: A Canonical-Linguistic Approach to Christian Theology*. Louisville: Westminster John Knox Press, 2005.
- Wesley, John. *A Plain Account of Christian Perfection*. In *The Works of John Wesley*. Vol. 11. Grand Rapids: Baker Books, 1989.

———. “An Address to the Clergy.” In *The Works of John Wesley*. Vol. 10. Grand Rapids: Baker Books, 1979.

———. *Explanatory Notes upon the New Testament*. London: Epworth Press, 1954.

———. “On Christian Perfection.” In *Sermons on Several Occasions*. Vol. 5 of *The Works of John Wesley*. Grand Rapids: Baker Books, 1979.

———. “Preface to Sermons on Several Occasions.” In *The Works of John Wesley*. Vol. 1. Grand Rapids: Baker Books, 1979.

———. *Sermons on Several Occasions*. Vol. 5 of *The Works of John Wesley*. Grand Rapids: Baker Books, 1979.

———. “The Scripture Way of Salvation.” In *Sermons on Several Occasions*. Vol. 5 of *The Works of John Wesley*. Grand Rapids: Baker Books, 1979.

———. “The Witness of the Spirit, I.” In *Sermons on Several Occasions*. Vol. 5. Grand Rapids: Baker Books, 1979.